

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK SINGOBARONG KERATON CIREBON BERGAYA *FLATDESIGN* UNTUK GENERASI MILLENIAL

Djuniwarti, Hadi Kurniawan, Syilvi Karisa P.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali warisan kekayaan budaya yang luhur dan bernilai seni tinggi salah satunya adalah kerajinan batik. United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa batik Indonesia dinilai kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. UNESCO mengakui sekaligus menetapkan batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik mengalami berbagai perkembangan seiring berjalannya waktu di berbagai wilayah Indonesia.

Kota Cirebon merupakan salah satu pusat perkembangan batik dengan berbagai ciri khas dan dinamikanya sejak dahulu hingga saat ini. Karmila (2010:26) menyebutkan Batik Cirebon memiliki dua corak utama yaitu batik Keratonan dan juga batik Pesisiran. Motif keratonan yaitu motif Taman Arum Sunyaragi, motif Singa Barong, motif Naga Seba, Ayam Alas, dan Wadasan. Batik Keraton Cirebon mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan kosmologi kehidupan masyarakat keraton. Estetika visual tidak hanya jadi hal utama tetapi juga terdapat sistem nilai dan kepercayaan tertentu yang diyakini secara teguh serta sangat berguna untuk menjadi pedoman oleh para penganutnya untuk menjalani kehidupan sehari-hari supaya baik dan bijaksana. Hal ini menandakan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya bernilai seni tinggi dan luhur yang akan terus diwariskan sampai generasi masa depan.



Gambar 1. Motif Batik Keraton Cirebon *Singabarong*.
(sumber: Kepulauanbatik.com,2016)

Agama Hindu-Budha mempengaruhi kebudayaan masyarakat Cirebon sebelum masuknya agama Islam di wilayah ini. Tumenggung Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai sultan pertama setelah Keraton Cirebon beserta masyarakatnya secara resmi memeluk agama Islam pada abad ke-14 M. Warisan kekayaan budaya tersebut terdapat pada ornamen hiasan ada pada dinding, perabotan, dan sarana transportasi yang masih bisa dilihat hingga saat ini di lingkungan keraton. Ornamen tersebut menginspirasi para kriyawan keraton untuk menciptakan karya kerajinan batik. Keluarga keraton menganggap sakral atas nilai filosofi yang terkandung dalam batik keraton Cirebon. Berbagai upacara, pertunjukan seni dan ritual adat menggunakan batik sebagai sarana perlambangan di lingkungan Keraton Cirebon. Sifat sakral pada batik keraton Cirebon mengandung ciri khas dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para keluarga di lingkungan keraton.

Motif batik *Singabarong* keraton Cirebon merupakan salah satu artefak yang merupakan warisan kekayaan budaya peninggalan leluhur dari kerajaan ini. Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu ular naga, gajah, dan buraq. Naga merupakan hewan mitologi kebudayaan China yang beragama Budha. Gajah merupakan hewan yang berkaitan erat dengan agama Hindu dari India, sedangkan buraq merupakan hewan mitologi yang berasal dari agama Islam di Jazirah Arab.

Ketiga simbol hewan tersebut pada motif *Singabarong* memiliki makna dan filosofi tentang ajaran leluhur Nusantara yaitu konsep Tri-Tangtu yang menjadi pandangan dasar dalam pengelempokan kategori pemimpin (*Rama*, *Resi*, dan *Raja/ Ponggawa*). *Rama* merupakan sosok pemimpin yang menangani dan mengayomi langsung

terhadap kebutuhan masyarakat. Gaya kepemimpinan *Rama* disimbolkan dengan hewan Naga yang merupakan hewan melata atau dunia bawah dalam pandangan ajaran Nusantara. *Resi* merupakan gaya kepemimpinan yang berkaitan dengan spiritualitas tinggi bersifat arif dan bijaksana. Kategori *Resi* disimbolkan dengan hewan mitologi buroq atau alam atas. *Raja/Punggawa* merupakan gaya kepemimpinan yang memegang kekuasaan dan kebijakan tertinggi, panglima perang, komando militer, dsb. Kategori *Raja* disimbolkan dengan hewan Gajah dari dunia tengah. Filosofi motif *Singa Barong* ini adalah seorang Sultan memiliki peran sebagai penguasa dan harus memiliki ketajaman dalam menguasai tiga kekuatan alam pikiran manusia yaitu cipta, rasa dan karsa. Keraton akan menjadi berjaya dengan pelaksanaan tiga konsep kepemimpinan oleh Sultan yang memiliki sifat mengayomi, arif bijaksana dan tegas dalam menjalankan roda pemerintahan. Kenyataan di lapangan bahwa batik keraton Cirebon motif *Singabarong* belum diketahui eksistensinya pada sebagian masyarakat umum khususnya generasi milenial yang akan menjadi pewaris untuk meneruskan peradaban bangsa Indonesia di masa kini sampai masa depan.

Total penduduk Indonesia yang lebih dari 255 juta jiwa, sebanyak 81 juta penduduknya berusia 17-37 tahun yang dikenal sebagai generasi millennial. Generasi milenial telah mengalami tumbuh kembang bersama komputer dan internet, mereka memiliki bakat alami dan keahlian tingkat tinggi dalam menggunakan teknologi baru (Jones, et al., 2010). Karl Manheim adalah peneliti pertama mengkaji tentang perbedaan generasi tahun 1928 menerbitkan esai berjudul *Das Problem der Generationen*. Esai ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1952 dengan judul *The Problem of Generations*. Menurut Karl Manheim, generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama (1952: hal. 67). Berdasarkan teori generasi yang dicetuskan Menheim, generasi melennial adalah mereka yang lahir tahun 1980 sampai 2000. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dalam bukunya *Millennial Nusantara* (2017) generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial seperti dalam buku *Profil Generasi Millennial Indonesia* dari Badan Pusat Statistik (2018: hal. 16).

Generasi milenial memiliki karakter yang ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media,

dan teknologi digital. Mereka tumbuh berkembang seiring kemajuan teknologi mutakhir sehingga mampu kreatif, informatif dan memiliki passion serta produktif. Mereka melibatkan teknologi pada segala aspek kehidupan. Penggunaan perangkat ponsel pintar menjadikan generasi milenial semakin terikat dengan teknologi informasi digital. Mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkiriman pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online, dsb melalui perangkat tersebut.

Total penduduk Indonesia yang lebih dari 255 juta jiwa, sekitar 25% berusia 17-37 tahun yang dikenal sebagai generasi millennial. Generasi yang lahir dan tumbuh di lingkungan serba digital ini diprediksi akan berkembang hingga 60% dari total populasi Indonesia pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa generasi milenial merupakan penduduk terbesar di Indonesia. Mereka akan memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban bangsa baik dari bidang ekonomi, teknologi, seni dan budaya, dsb. Fenomena ini juga seiring dengan era bonus demografi yang terjadi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) atau yang disebut sebagai rasio ketergantungan (*dependency ratio*). Generasi milenial merupakan modal besar negara Indonesia untuk menjadi peradaban yang maju dan berjaya serta mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek.

Seiring perkembangan zaman, batik mengalami berbagai inovasi agar dapat terus lestari dan bisa diterima oleh masyarakat. Generasi millennial sudah bisa melihat banyak desain batik tidak lagi terpaku oleh aturan aturan tradisi yang memberikan kesan kaku dan ketinggalan zaman saat ini. Desain batik yang memiliki berbagai macam warna cerah dan bentuk bentuk motif yang modern serta tidak asing pada budaya kontemporer saat ini telah hadir dan diminati kalangan generasi milenial. Salah satu contohnya adalah gaya *flat design*. Kesan tampilan dari gaya ini tidak formal serta teraplikasi dengan dunia digital yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dari generasi millennial. Apabila tampilan batik menggunakan gaya *flat design* maka akan menambah ketertarikan dan minat generasi milenial padanya.

Flat design merupakan salah satu gaya desain pada bidang visual grafis 2 dimensi. *Flat design* bermula dari gaya *Swiss design* yang diperkenalkan pada tahun 1940-1950. *Flat design* terdiri dari dua kata yaitu *flat* yang artinya datar dan *design* memiliki arti rancangan sehingga bermakna sebagai desain datar. *Flat design* menjadi gaya visual yang menonjolkan aspek pendekatan karakter *minimalism*

(kesederhanaan), *usefulness* (kegunaan), *cleanliness* (kerapihan). Gaya desain ini menghilangkan karakter gaya efek seperti *drop shadows* (bayangan), *gradients* (gradasi warna), *textures* (tekstur), dan semua efek lain yang menampak kesamaan visual dengan bentuk aslinya. *Flat design* terlihat lebih sederhana, rapi dan jelas dengan efek dua dimensi dimana elemen warna terkesan berlapis lapis dan kontras. *flat design* merupakan gaya design yang efisien, menarik, rapi, cepat untuk dipahami dan relevan untuk waktu yang cukup lama.(Jerry Cao, 2015: 14,15). *Flat design* menjadi sangat populer ketika Microsoft menerapkan pada *User Interface* Windows 8 di bidang teknologi digital saat tahun 2013. Microsoft menampilkan visual ikon sebagai gambar yang sederhana daripada memberikan efek yang terkesan sangat meniru bentuk benda aslinya. Seiring berjalannya waktu gaya *flatdesign* banyak digunakan para desainer visual grafis, ilustrator maupun kreator sejenis dalam menciptakan karya baik dalam bentuk manual maupun digital hingga sampai saat ini. *Flat design* yang memiliki ciri sederhana dan jelas merupakan suatu keunggulan karena lebih efektif dan efisien dari segi proses kreasi sekaligus menjadi suatu tantangan bagi pengkaryanya. Hal ini menuntut para kreator menciptakan suatu keindahan dari bentuk yang sederhana. Kreator yang menerapkan gaya *flat design* harus pandai dan bijak agar dapat menciptakan karya yang baik dan sesuai dengan tujuannya.



Gambar 2. Tampilan *Flatdesign* pada UI Windows 8 tahun 2013.
(sumber: Anindita, 2016)

Gaya *flat design* diterapkan pada pengembangan motif batik *Singabarong*. Bentuk-bentuk motif memiliki ciri tampilan yang sederhana dan jelas sehingga proses kreasi menjadi lebih efektif dan efisien. Kombinasi warna-warna kontemporer akan diterapkan pada pembuatan desain agar dapat menyesuaikan dengan selera dari generasi millennial. Berbagai unsur-unsur rupa tersebut digunakan dengan penerapan prinsip-prinsip tata susun pada pengembangan desain agar dapat tercapai keindahan karya.

Beberapa hal diatas menunjukkan bahwa generasi milenial merupakan potensi pangsa pasar terbesar komoditi produk kreatif serta memegang peranan penting dalam usaha pelestarian budaya khususnya bidang kerajinan batik. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan makna dan bentuk motif batik *Singabarong* serta pengembangan alternatif desain dengan gaya *flat design*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat umum khususnya generasi milenial tentang Batik Keraton Cirebon motif *Singabarong* sehingga bisa menambah rasa cinta dan minat dalam usaha pelestarian warisan seni budaya. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keberagaman motif batik di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses penelitian terfokus pada pengembangan desain motif batik *Singabarong*. Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif dan melalui metode ilmiah yang terencana secara seksama, sistematis, analitis. (SP. Gustami 2003, 28). Pertama, tahap eksplorasi terdiri dari dua langkah. Pertama, langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber data guna menemukan permasalahan atau tema yang memerlukan pemecahan segera. Kedua, langkah penggalian dasar teori, sumber referensi serta acuan visual yang digunakan sebagai bahan analisis untuk menemukan konsep pemecahan. Hasil ini nanti dapat digunakan sebagai gagasan kreatif untuk landasan visualisasi ke dalam bentuk perancangan. (SP. Gustami 2003, 30). Penelitian ini menjadikan motif batik *Singabarong* sebagai sumber ide penciptaan karya. Sumber data-data objek serta landasan-landasan teori penciptaan seni dikumpulkan sebagai bahan analisa sehingga didapatkan konsep pemecahan untuk nantinya dijadikan landasan visualisasi pada tahap perancangan.

Kedua, tahap perancangan terdiri dari 2 langkah. Langkah pertama perancangan yaitu menuangkan ide dari deskripsi verbal hasil analisis ke bentuk rancangan visual dua dimensi dengan pertimbangan berbagai aspek. Kedua, hasil visualisasi gagasan ke rancangan sket atau desain alternative yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pembuatan purwarupa (prototype). (SP. Gustami 2003,30). Motif batik *Singabarong* akan mengalami transformasi dengan menerapkan gaya *flat design* sehingga menghasilkan tiga desain alternative motif batik. Tahap selanjutnya merupakan pemilihan desain utama yang akan diwujudkan menjadi karya kain motif batik. Ketiga, Tahap perwujudan terdiri dari 2 langkah. Pertama, langkah perwujudan dimana pelaksanaannya berdasarkan rancangan desain sebagai acuannya. Kedua, langkah memberi penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan

yang telah dilaksanakan, tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara desain dengan hasil perwujudan. (SP. Gustami 2003, 31). Tiga jenis desain terpilih diwujudkan menjadi karya batik dengan teknik tulis.

ISI

Bagian ini membahas tiga desain motif batik *Singabarong* yang merupakan hasil penerapan metode penciptaan pada penelitian ini. Motif utama merupakan stilasi dari bentuk motif batik keraton *singabarong* dengan bergaya flat design. Hasil perubahan motif ini tetap tidak menghilangkan makna dan filosofi yang terkandung pada motif versi aslinya yang mana terdapat bentuk belalai gajah, kepala naga dan badan buroq bersayap garuda. Penciptaan motif batik ini menggunakan metode eksplorasi, perenungan dan perwujudan.

Motif utama merupakan stilasi dari bentuk motif batik keraton *singabarong* dengan bergaya flat design. Motif pada penciptaan ini adalah hasil transformasi melalui pengolahan teknologi grafis digital menggunakan aplikasi Adobe Illustrator. Hasil perubahan motif ini tetap tidak menghilangkan makna dan filosofi yang terkandung pada motif versi aslinya yang mana terdapat bentuk belalai gajah, kepal naga dan badan buroq bersayap garuda. Gaya *flat design* dipilih karena menjadi salah satu gaya desain yang sedang populer pada generasi milenial sebagai target pasar dari produk yang akan dibuat. Penciptaan motif batik ini menggunakan metode eksplorasi, perenungan dan perwujudan. Tahap eksplorasi menghasilkan tiga alternative bentuk motif batik *singabarong* bergaya *flat design* seperti gambar 3.

Hasil diskusi bersama tim memutuskan untuk menggunakan motif batik yang ke 3 sebagai motif utama batik *singabarong* bergaya *flat design* pada penciptaan ini. Hal ini dipilih karena motif tersebut memiliki bentuk yang memberikan kesan sederhana namun tetap mengandung keindahan sehingga sesuai terhadap konsep dari *flat design*. Motif utama ini selanjutnya akan mengalami pengolahan dengan menambahkan motif pendukung dan pengisi sehingga terbentuk pola motif batik.

Batik Motif <i>Singabarong</i>	No	Eksperimen Motif <i>Flat Design</i>
	1	
	2	
	3	

Gambar 3. Eksperimen motif bergaya *flatdesign*

Perpaduan dari motif utama, motif pendukung dan motif pengisi ini merupakan komponen penyusun dari pola motif. Motif pendukung dan motif pengisi memiliki fungsi sebagai pendukung tema dan menambah keindahan terhadap kesan dari struktur pola. Bentuk motif utama dan motif pendukung memiliki kesatuan tema dengan bentuk motif utama yaitu bergaya *flat design* sehingga hal ini akan memberikan kesan yang estetik dan relevan. Bentuk motif tersebut terdiri dari berbagai macam jenis antara lain terdapat bentuk dasar, geometris, dan abstrak. Bentuk bentuk tersebut akan dipadupadankan dengan motif utama sehingga menimbulkan kesan yang sangat variatif dan dinamis. Penciptaan ini menghasilkan tiga alternative pola batik. Setiap pola motif batik tersebut diberikan warna dengan berbagai kombinasi sehingga menampilkan kesan yang estetik dan atraktif. Masing masing pola motif tersebut juga mengalami pengolahan dengan teknik pengulangan dengan menggunakan beberapa jenis langkah sehingga menghasilkan alternative desain batik yang variatif dan dinamis.

Pola motif ke-1 memiliki struktur susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang dipadupadankan dengan motif pendukung berupa bentuk setengah lingkaran dengan dua garis diagonal berjajar yang saling berlawanan arah. Motif pendukung tersebut disusun pada bagian pinggir atas yang

mengisi ruang kosong dari bidang pola sehingga memberikan kesan yang lebih kokoh dan indah seperti pada gambar 4.



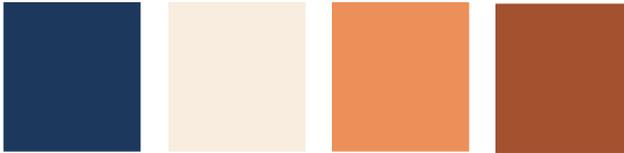
Gambar 4. Pola Motif Ke-1



Gambar 5. Susunan pola motif ke-1 dengan teknik pengulangan 1/5 langkah arah vertical dan satu langkah arah horizontal.

Pola motif batik ini akan mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis 1/5 langkah pada arah vertical dan satu langkah pada arah horisontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Motif pendukung dan motif pengisi mengalami perubahan bentuk ketika diolah dengan teknik pengulangan tersebut sehingga menghasilkan tampilan baru berupa bentuk lingkaran utuh yang memiliki garis segitiga tanpa sisi alas serta saling berjajar dan berlawanan arah. Hal ini menampilkan susunan pola motif yang memiliki kesan sederhana, indah dan kokoh seperti pada gambar 5.

Susunan pola motif ke-1 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru nila, coklat tua, coklat muda dan putih seperti pada gambar 6. Kombinasi warna tersebut merupakan ciri khas batik klasik dari keraton sehingga bisa menampilkan kesan tradisional. Perpaduan corak warna tersebut dengan bentuk motif *flat design* dapat menghadirkan tampilan inovatif dan unik yang mana kesan tradisional tetapi disajikan secara kekinian.



Gambar 6. Palet warna pada desain pola motif ke – 1 yaitu biru nila, putih, coklat muda, coklat tua.

Warna biru nila dan warna putih menjadi latar warna pada pola desain yang disusun secara selang seling sehingga menampilkan kesan yang variatif dan estetis. Motif utama memiliki ukuran paling besar diantara motif lainnya sehingga terlihat lebih menonjol. Motif tersebut terdapat dua bentuk kereta *singabarong* hasil stilasi bergaya *flat design* yang mana disusun saling berlawanan arah. Warna motif tersebut kontras dengan latarnya seperti pada salah satu sisi berlatar biru nila maka motif utama memiliki warna putih sedangkan ruang bidang yang berlatar putih memiliki motif utama yang berwarna biru nila. Hal ini akan memberikan kesan menonjol sehingga menjadi pusat perhatian dari desain motif batik. Motif pendukung dan motif pengisi didominasi dengan warna coklat muda dan coklat tua yang mana corak ini merupakan warna netral sebagai penyeimbang dari kombinasi warna kontras antara biru nila dan putih sehingga perpaduan tersebut menghasilkan kesan yang harmonis dan estetis seperti pada gambar 7. Penerapan kombinasi warna ini terinspirasi dari konsep warna nusantara yaitu *trimurti*.

Konsep warna *trimurti* memiliki makna tentang daur kehidupan makhluk pada ajaran filosofi Nusantara. Warna hitam atau biru nila merupakan simbol tentang kematian dan warna putih merupakan simbol tentang kelahiran serta warna merah atau coklat merupakan simbol tentang kehidupan. Hal ini memiliki arti tentang pembelajaran tentang setiap makhluk hidup akan mengalami fase kelahiran sebagai manusia yang suci dan putih dari segala kesalahan lalu menjalani kehidupan dengan segala tugas dan tanggung jawab

hingga menemui fase kematian yang gelap serta tidak diketahui keadaannya.

Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesan yang lebih gelap serta tegas yang mana didominasi oleh biru nila dan coklat. Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesesuaian dengan salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Raja* bergaya tegas, kuat dan kuasa yang disimbolkan dengan belalai gajah sebagai hewan pada dunia tengah. Berdasarkan hal tersebut maka desain pola motif ke – 1 diberikan nama motif *Singabarong Raja*.

Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap tegas, kuat dan kuasa supaya mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain agar kehidupannya selalu selamat dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna yang gelap dan tegas serta bentuk motif sederhana namun tetap estetis dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 30 – 36 tahun. Karakter target market tersebut memiliki sikap sudah berpikiran lebih matang, dewasa dan tegas juga bisa beradaptasi serta peka terhadap perkembangan zaman. Target market ini juga sudah mulai memiliki kemampuan daya beli yang baik karena pada usia tersebut mereka telah meniti karir menuju masa kejayaan sehingga telah bisa hidup mandiri serasat berpenghasilan yang layak. Desain ini dapat diwujudkan menjadi kain batik dengan teknik cap yang relative berharga mahal sesuai dengan kemampuan keuangan dari target market tersebut dimana sudah mulai memiliki penghasilan layak untuk biaya kehidupan sehari-hari.





Gambar 7. Desain motif batik *Singabarong Raja*.



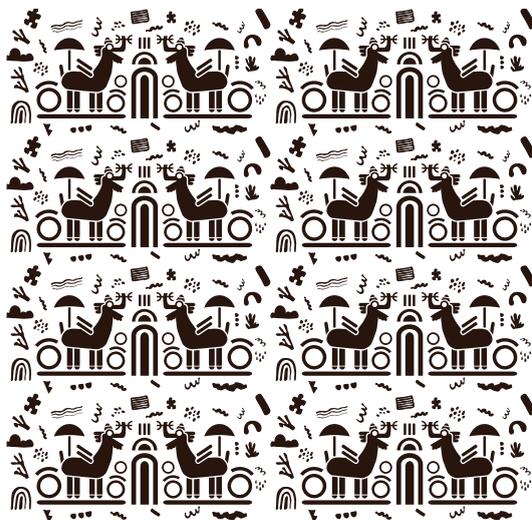
Gambar 8. Pola motif ke-2.

Pola motif ke-2 memiliki struktur susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang dipadupadakan dengan motif pendukung berupa bentuk alam seperti aliaran angin, awan, rintik hujan dan motif pengisi berupa bentuk abstrak. Motif pendukung tersebut disusun mengelilingi motif utama yang berada pada ruang tengah bidang pola. Motif utama memiliki ukuran paling besar dari pada motif lainnya yang menyusun struktur pola motif sehingga terlihat kontras serta lebih menonjol. Hal ini memunculkan kesan yang estetis dan dinamis seperti pada gambar 8.

Pola motif batik ini akan mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis satu langkah pada arah vertical dan arah horisontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Pengulangan pola motif tersebut saling tersambung mengisi

ruang bidang menampilkan kesan dinamis tetapi tetap memiliki keseimbangan asimetris pada penyusunan pola motif desain ini seperti pada gambar 9.

Susunan pola motif ke-2 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna komplementer ganda pada teori lingkaran warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru -jingga dan hijau kuning-merah ungu seperti pada gambar 10. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna terang sehingga sangat menarik perhatian pandangan mata. Kombinasi warna komplementer hijau biru-merah ungu mendominasi motif utama sehingga bisa menimbulkan kesan yang menonjol dan cerah. Hal ini menjadikan kombinasi tersebut sebagai pusat perhatian pada desain. Kombinasi warna komplementer biru hijau-jingga kuning mendominasi motif pendukung dan motif pengisi yang dapat menambah kesan cerah pada desain ini. Latar pada desain ini menggunakan warna putih sehingga perpaduan tersebut menambah kecerahan dari warna warna yang terdapat pada motif utama, motif pendukung dan motif pengisi seperti pada gambar 11.



Gambar 9. Susunan pola motif ke-2 dengan teknik pengulangan satu langkah arah vertical dan arah horizontal.

Penggunaan berbagai kombinasi warna yang cerah dan mencolok ini memiliki kesatuan tema dengan bentuk motif pendukung dan motif pengisi yang terinspirasi pada benda langit. Warna warna cerah pada desain ini dikaitkan dengan langit yang terang penuh sinar serta bentuk motif pendukung dan motif pengisi yaitu awan,

udara, rintik hujan. Beberapa hal tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Resi* bersifat arif, bijak dan spiritualitas tinggi yang disimbolkan dengan badan buroq bersayap sebagai hewan pada dunia atas/langit. Berdasarkan hal ini maka desain pola motif ke -2 disebut Motif *Singabarong Resi*.



Gambar 10. Palet warna pada desain pola motif ke – 2 dengan kombinasi warna komplementer ganda yaitu biru jingga dan merah ungu-hijau kuning.

Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap arif, bijak dan spiritualitas tinggi agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan damai, tentram dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna yang cerah serta bentuk motif atraktif namun tetap estetik dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 23 – 30 tahun.

Karakter target market tersebut memiliki sikap berpikiran positif, energik, dan arif dalam menjawab peluang serta tantangan dari perkembangan zaman. Target market ini sebagian besar tidak memiliki kemampuan daya beli yang baik karena pada usia tersebut mereka tidak bekerja, masih dalam masa belajar, atau baru mulai meniti karir sehingga belum berpenghasilan yang layak dan stabil bahkan masih bergantung hidup pada orang lain. Desain ini dapat diwujudkan menjadi kain motif batik dengan teknik *printing* yang relative berharga murah sesuai dengan kemampuan keuangan dari target market tersebut dimana belum memiliki penghasilan layak dan stabil untuk biaya kehidupan sehari-hari.



Gambar 11. Desain motif batik *Singabarong Resi*.

Pola motif ke-3 memiliki struktur susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* yang mengalami pengulangan $\frac{1}{2}$ langkah ke arah vertical. Motif pendukung memiliki bentuk abstrak yang menyerupai sisik ular naga dan motif pengisi berupa kombinasi garis lengkung yang terinspirasi pada seperti tubuh hewan mitologi tersebut. Motif utama memiliki ukuran yang lebih besar dari pada motif lainnya pada bidang di dalam struktur pola ini sehingga menjadikan objek utama untuk menarik perhatian dari pandangan mata.

Motif pendukung dan motif pengisi disusun mengelilingi motif utama untuk mempertegas tema serta menambah keindahan pada perancangan desain. Motif pendukung ditata dengan komposisi yang lebih mendominasi dari segi proporsi dari pada motif pengisi tetapi tidak lebih menonjol terhadap motif utama sebagai tema pokok. Hal ini membuat tata susun pola motif memunculkan kesan yang estetik, dinamis dan atraktif seperti pada gambar 12.

Pola motif batik ini akan mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis satu langkah pada arah vertical dan arah horizontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Pengulangan pola motif tersebut saling tersambung mengisi ruang bidang menampilkan kesan dinamis tetapi tetap memiliki keseimbangan asimetris pada penyusunan pola motif desain ini seperti pada gambar 13.



Gambar 12. Pola motif ke -3 yaitu motif utama mengalami pengulangan $\frac{1}{2}$ langkah arah vertical.

Susunan pola motif ke-3 mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna analogous pada teori lingkaran warna yaitu ungu-merah-kuning dan terdapat aksent warna netral yaitu putih. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna yang berani, cerah dan hangat sehingga bisa memberikan kesan tegas, mewah dan lembut pada desain. Aksent warna netral yaitu putih memiliki kesan sebagai penyeimbang seperti pada gambar 14.

Motif utama yang merupakan dua *singabarong* yang saling berhadapan diberikan warna berbeda dimana satu sisi bentuk tersebut terdapat warna abu kuning-putih dan sisi lainnya terdapat merah-putih. Kombinasi ini mampu menjadi pusat perhatian karena dapat menimbulkan kesan menonjol akibat pengaruh warna dan ukuran motif utama yang lebih kontras dari pada motif lainnya pada pola desain.

Motif pendukung berupa motif sisik ular naga didominasi oleh warna kuning dengan aksent warna yaitu putih dan merah. Motif pengisi yang berupa kombinasi garis lengkung seperti bentuk badan hewan tersebut didominasi warna putih dan merah. Latar pada desain ini menggunakan warna ungu yang dapat menambah kesan elegan mewah dan lembut. Beberapa kombinasi unsur-unsur rupa tersebut menimbulkan kesan yang harmonis dan tidak monoton sehingga menjadikan pola desain terlihat dinamis dan estetis seperti pada gambar 15.



Gambar 13. Susunan pola motif ke-3 dengan teknik pengulangan satu langkah arah vertical dan arah horizontal.



Gambar 14. Palet warna pada desain pola motif ke – 3 dengan kombinasi warna yaitu ungu, kuning, merah, dan putih



Gambar 15. Desain motif batik *Singabarong Rama*

Warna kuning dapat diasosiasikan dengan logam emas yang bersifat keagungan dan kemakmuran. Warna merah dapat diasosiasikan dengan sikap berani dan tegas seperti pemimpin. Warna putih diasosiasikan dengan sifat kesucian hati dan religius. Warna ungu dapat diasosiasikan dengan hati yang bersifat kedewasaan, kasih sayang dan pengayoman. Bentuk motif pendukung berupa sisik ular naga dan bentuk motif pengisi berupa garis lengkung seperti badan hewan ini. Unsur-unsur rupa tersebut merupakan komponen penyusun dari desain

yang memiliki kesesuaian dengan ajaran salah satu filsafat dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Rama* bersifat pengayom dan lekas tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang disimbolkan dengan kepala ular naga sebagai hewan pada dunia bawah/tanah.

Berdasarkan hal ini maka desain pola motif ke-3 disebut Motif *Singabarong Rama*. Makna dari motif ini adalah seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab kesehariannya hendaknya memiliki sikap pengayom, lekas tanggap dan rendah hati agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan makmur, aman dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna ungu yang teduh serta tegas dan bentuk motif abstrak juga berkesan atraktif namun tetap estetik dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 36 – 43 tahun.

Karakter target market tersebut memiliki sikap matang dalam kedewasaan, berani, lembut dan mengayomi pada kehidupan sehari-hari. Target market ini juga telah mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi sehingga terjadi peningkatan religiusitas tetapi tetap lekas tanggap dalam menjalankan roda kehidupan. Target market ini telah memiliki kemampuan daya beli yang baik karena pada usia tersebut mereka telah berkarir serta dalam masa kejayaan sehingga berpenghasilan yang layak dan stabil bahkan berkelimpahan rejeki yang makmur. Desain ini dapat diwujudkan menjadi kain motif batik dengan teknik tulis yang relative berharga sangat mahal sesuai dengan kemampuan keuangan dari target market tersebut dimana berpenghasilan layak, makmur dan stabil untuk biaya kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Motif batik *Singabarong* keraton Cirebon merupakan salah satu artefak yang merupakan warisan kekayaan budaya peninggalan leluhur Nusantara. Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu ular naga, gajah, dan buaya. Ketiga simbol hewan tersebut pada motif *Singabarong* memiliki makna dan filsafat tentang ajaran leluhur Nusantara adalah konsep *Tritangtu* yang menjadi pandangan dasar dalam kepemimpinan yaitu *Rama, Resi, Raja*.

Kenyataan di lapangan bahwa batik keraton Cirebon motif *singabarong* belum diketahui eksistensinya pada sebagian masyarakat umum khususnya generasi milenial yang akan menjadi pewaris untuk meneruskan peradaban bangsa Indonesia di masa kini sampai masa depan. *Flat design* merupakan salah satu gaya desain pada bidang

visual grafis dua dimensi. Gaya *flatdesign* banyak digunakan para desainer visual grafis, ilustrator maupun kreator sejenis dalam menciptakan karya baik dalam bentuk manual maupun digital hingga saat ini.

Pengembangan motif *singabarong* pada penelitian ini menghasilkan 3 alternatif motif utama. Hasil diskusi bersama tim penelitian memutuskan alternative motif ke-3 menjadi motif utama pada penciptaan desain ini. Perancangan pada penciptaan desain motif batik tersebut menghasilkan tiga alternative desain yaitu motif *Singabarong Raja*, motif *Singabarong Resi*, motif *Singabarong Rama*.

Motif *Singabarong Raja* memiliki makna seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap tegas, kuat dan kuasa supaya mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain agar kehidupannya selalu selamat dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna yang gelap dan tegas serta bentuk motif sederhana namun tetap estetis dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 30 – 36 tahun. Karakter target market tersebut memiliki sikap sudah berpikiran lebih matang, dewasa dan tegas juga bisa beradaptasi serta peka terhadap perkembangan zaman.

Motif *Singabarong Resi* memiliki makna seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap arif, bijak dan spiritualitas tinggi agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan damai, tenang dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna yang cerah serta bentuk motif atraktif namun tetap estetis dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 23 – 30 tahun. Karakter target market tersebut memiliki sikap berpikiran positif, energik, dan arif dalam menjawab peluang serta tantangan dari perkembangan zaman.

Motif *Singabarong Resi* seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap pengayom, lekas tanggap dan rendah hati agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan makmur, aman dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kombinasi warna yang muda serta bentuk motif abstrak dan atraktif namun tetap estetis dan dinamis dapat memiliki kecocokan dengan target market generasi milenial pada rentang umur 36 – 43 tahun. Karakter target market tersebut memiliki sikap matang dalam kedewasaan, berani, lembut dan mengayomi pada kehidupan sehari-hari.

REFRENSI

- Alam, Deka P.S. 2016. Tren *Flat design* Dalam User Interface Sistem Operasi Komputer dan Smartphone. Surabaya. Jurnal Terob, 1 (1), 35-47.
- Anindita, Marsha dan Menul Teguh. 2016. Trend *Flat design* Dalam Desain Komunikasi Visual. Jakarta. Jurnal Desain DKV, 1 (1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Milenial*. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Dharsono (Sony Kartika).2016. *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sains.
- Emalia, Imas. 2017. Geliat Ekonomi Kelas Menengah Muslim di Cirebon: Dinamika Industri Batik Trusmi 1900-1980. Jakarta. FAH UIN Syahid Jakarta.
- Guntur, Soegeng Toekio M, dan Achmad Sjafi'i. 2007. "*Kekriyaan Nusantara*". Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Guntur, Ranang A Sugihartono. 2015. "Metodelogi Penelitian Artistik". Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007.*Budaya Nusantara*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Gustami, SP, *Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologi)*, (Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta), 2004.
- Hayu, Rina S. 2019. Smart Digital Content Marketing, Strategi Membidik Konsumen Milenial Indonesia. Kediri. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 4(1), 61-69.
- Kudiya, Komarudin & Saftiyah Ningsih KA. 2020. Kekuatan Desain Motif Batik Cirebon sebagai Ruang Identitas Indikasi Geografis Indonesia. Bandung. Prodi Kriya Tekstil dan Fashion UMB.
- Kurniawan, Hadi. 2019. Ikat Banawi: Cariyosipun Banawi Sala dalam Kain Tenun Ikat Pakan. Solo. Pascasarjana ISI Surakarta.
- Nuraslim, Agus & Harry Sulastianto. 2015. Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. Jakarta. FSRD UPI.
- Prizilla, Aquamila B. 2016. Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam. Bandung. Prodi Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom.
- Salim, Natasha & Shefira Marcelline. 2021. Penerapan *Flatdesign* dengan Elemen Visual Etnik Sunda Pada Instagram Barak Karinding untuk Menjangkau Generasi Muda. Tangerang. FD UPH Indonesia.